

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Intervensi Masalah Kesehatan Remaja Sekolah di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Farah Angelina Pratiwi<sup>1</sup> | Any Ayu Arrohmah<sup>2\*</sup> | Fadhilla Annisa Nur'aini<sup>3</sup> | Nadzifa Ziada Amalia<sup>4</sup> | Nur Fitri Rahmawati<sup>5</sup> | Rifki Andre Firmansyah<sup>6</sup> | Jaya Maulana<sup>7</sup>

<sup>1,2\*,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

## Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.  
Email: arrohmany@gmail.com.

## Funding information

Universitas Pekalongan.

## Abstract

Adolescent groups demonstrate high vulnerability to various health problems. Based on data obtained from YMI Wonopringgo High School, several health issues were identified related to low knowledge and understanding of health matters, particularly regarding Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), Reproductive Health, and Mental Health. Socialization and education programs were designed to enhance students' knowledge and awareness as solutions to the identified health problems. The community service method was implemented through two stages: the first stage involved problem identification, and the second stage involved problem intervention through six programs: Drug Abuse Hazard Socialization (BERANI), Reproductive Health Socialization (Personal Hygiene Genitalia), Mental Health Socialization (Talk It Out), Environmental Cleanliness Activities (Giat Berlian), Hand Washing with Soap Socialization (CTPS), and Anti-Smoking Expo (EAR). Program results showed an 80% increase in participants' knowledge and awareness, along with active participation in health-related question-and-answer sessions, although barriers remained in the form of low participation rates, limited supporting facilities, and challenges in disseminating adequate information regarding other health aspects. The intervention program successfully enhanced adolescents' understanding of health importance and is expected to provide long-term impacts including reduced drug abuse rates, improved adolescent reproductive and mental health, and the creation of healthy, clean, and comfortable school environments.

## Keywords

School Intervention; Adolescent Reproductive Health; PHBS.

## Abstrak

Kelompok remaja memiliki kerentanan tinggi terhadap beragam permasalahan kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh di SMA YMI Wonopringgo, teridentifikasi sejumlah permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan, khususnya mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kesehatan Reproduksi, dan Kesehatan Mental. Program sosialisasi dan edukasi dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sebagai solusi atas permasalahan kesehatan yang teridentifikasi. Metode pengabdian dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama berupa identifikasi masalah dan tahap kedua berupa intervensi masalah melalui enam program, yaitu Sosialisasi Bahaya NAPZA (BERANI), Sosialisasi Kesehatan Reproduksi (Personal Hygiene Genitalia), Sosialisasi Kesehatan Mental (Talk It Out), Kegiatan Kebersihan Lingkungan (Giat Berlian), Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan Expo Anti Rokok (EAR). Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta sebesar 80% serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab mengenai aspek-aspek kesehatan, meskipun masih terdapat hambatan berupa rendahnya partisipasi, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kendala dalam penyebaran informasi yang memadai mengenai aspek kesehatan lainnya. Program intervensi berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan dan diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang berupa penurunan angka penyalahgunaan NAPZA, peningkatan kesehatan reproduksi dan mental remaja, serta terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman.

## Kata Kunci

Intervensi Sekolah; Kesehatan Reproduksi Remaja; PHBS.

## 1 | PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut *World Health Organization* 2014, remaja adalah penduduk dengan usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun (Arfiani *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2022, sekitar 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat (24%) penduduk Indonesia berada pada kelompok usia antara 16-30 tahun yang artinya usia remaja (pemuda) mendominasi di Indonesia. Banyaknya pemuda di Indonesia diharapkan menjadi energi untuk pembangunan Indonesia yang bertransformasi menuju negara maju dan sejahtera. Oleh karena itu, kesehatan remaja harus dipersiapkan sejak dini dalam menyongsong prediksi bonus demografi pada 2030 mendatang untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, mandiri, dan berdaya saing. Pada masa peralihan anak-anak menuju dewasa, remaja menghadapi banyak tantangan baik dari diri sendiri maupun lingkungan. Apabila di masa remaja tidak mampu menghadapi tantangan tersebut, maka akan mengalami masalah kesehatan yang kompleks akibat perilaku berisiko yang dilakukan. Dengan demikian, kesehatan yang baik pada masa remaja akan berdampak positif pada kualitas hidup di masa dewasa (Ertiana *et al.*, 2021).

Seiring dengan derasnya arus globalisasi yang melanda berbagai sektor, membawa dampak bagi perkembangan permasalahan kesehatan remaja. Hasil survei kesehatan berbasis sekolah di Indonesia yang melihat gambaran faktor risiko kesehatan pada pelajar usia 12-18 tahun secara nasional mendapatkan hasil sebanyak 41,8% laki-laki dan 4,1% perempuan mengaku sudah pernah merokok. Sebanyak 32,82% di antaranya merokok pertama kali pada umur  $\leq$  13 tahun. Sebanyak 14,4% laki-laki dan 5,6% perempuan pernah mengonsumsi alkohol, 2,6% laki-laki pernah mengonsumsi narkoba. Gambaran faktor risiko kesehatan lainnya adalah masalah perilaku seksual. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 6,91% pelajar laki-laki dan 3,85% pelajar perempuan pernah melakukan hubungan seksual dengan usia termuda melakukannya pada usia 11 tahun (Deviani *et al.*, 2021). Pendidikan tentang gaya hidup sehat diperlukan sedini mungkin sejak usia anak-anak. Tetapi, untuk mampu mengaitkan kebutuhan kesehatan dengan masa depan diperlukan kemampuan berpikir abstrak, sehingga baik diberikan pada kelompok remaja akhir. Remaja akhir adalah kelompok usia 17-20 tahun, merupakan kelompok yang lebih stabil dan mampu berdiskusi terkait ekonomi, keuangan, dan rencana masa depan (Sumarwati *et al.*, 2022). Kelompok ini sesaat lagi akan memasuki usia dewasa di mana keputusan-keputusan secara mandiri akan dibuatnya. Dengan memiliki pengetahuan gaya hidup yang baik, diharapkan remaja akan memutuskan secara mandiri dengan penuh kesadaran untuk memiliki gaya hidup sehat yang merupakan pondasi penting bagi kehidupan ekonominya di masa depan. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang menargetkan sekolah dan masyarakat umum. Program ini juga disediakan untuk remaja yang putus sekolah dengan menyediakan pos kesehatan berbasis komunitas dan terpadu untuk remaja. Program ini menyediakan layanan kesehatan dasar serta pendidikan yang melibatkan kader remaja (Indari *et al.*, 2022). PKPR di Puskesmas dengan pelayanan komprehensif meliputi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), konseling, pembinaan konselor sebaya, layanan klinis atau medis, dan rujukan.

SMA Islam YMI Wonopringgo adalah sekolah menengah atas di bawah naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Wonopringgo Pekalongan. Beralamat di Jalan Kampus YMI Pegaden Tengah, Sedayu, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Didirikan pada tahun 1992, SMA Islam YMI Wonopringgo mengikuti kurikulum SMA 2013 MIPA. Kepala sekolah bernama Nurdinati, S.Pd. SMA Islam YMI Wonopringgo memiliki akreditasi A dengan nilai 91 dari BAN-S/M pada tahun 2016. Fasilitasnya termasuk 9 ruang kelas, 1 perpustakaan, 3 toilet untuk guru, dan 10 toilet untuk siswa, 1 laboratorium komputer, aula acara, dan masjid. Menurut data yang sudah diperoleh di SMA YMI Wonopringgo pada bulan Januari 2025, diperoleh data dari 129 responden dengan mayoritas responden perempuan sebanyak 77 siswa. Data yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki riwayat pernah mengalami demam sebanyak 113 siswa dan riwayat pernah mengalami diare sebanyak 91 siswa, sebanyak 18 siswa memiliki riwayat penyakit dalam keluarga yaitu dermatitis dan sebanyak 15 siswa memiliki riwayat penyakit dalam keluarga yaitu hipertensi, mayoritas responden putri sebanyak 71 siswa mengalami keputihan dan gatal-gatal di kemaluan sebanyak 49 siswa, mayoritas responden putra mengalami mimpi basah sebanyak 51 siswa dan gatal-gatal di kemaluan sebanyak 28 siswa, kesehatan mental pada kategori gejala emosional yang abnormal dialami sebanyak 46 siswa, dan dari 129 responden terdapat 110 responden dengan kategori PHBS kurang baik.

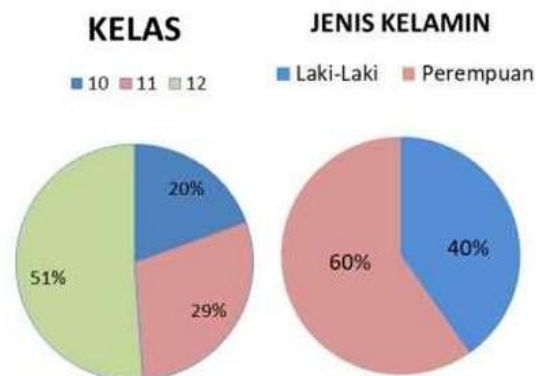
Permasalahan kesehatan di SMA YMI Wonopringgo berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan, khususnya mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, persentase penerapan PHBS di Indonesia meningkat sebesar 82,30%, dan persentase ini sudah melewati target yang telah ditetapkan oleh Rencana Strategis 2019 sebesar 80% (Ari Angga Rianto, 2023). Menurut Pedoman Pembinaan PHBS Kementerian Kesehatan, terdapat 8-10 indikator utama PHBS di tatanan sekolah, yaitu mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban bersih, membuang sampah pada tempatnya, berolahraga secara teratur dan

terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, menimbang berat dan mengukur tinggi badan berkala, serta memelihara kebersihan pribadi seperti rambut dan kuku. Standar tersebut menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Mulasari *et al.*, 2021). Namun demikian, peningkatan tersebut belum merata, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Kepala Yayasan SMA YMI Wonopringgo yang menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Kondisi sebelum adanya intervensi menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman yang cukup terkait isu-isu kesehatan remaja baik dalam aspek perilaku hidup bersih dan sehat, kesehatan reproduksi, maupun kesehatan mental. Minimnya kegiatan edukatif yang berkelanjutan serta belum tersedianya program pembinaan kesehatan secara terpadu di lingkungan sekolah menyebabkan remaja cenderung mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan. Berdasarkan kondisi tersebut, tim PBL menyusun enam program intervensi yang bertujuan untuk menjawab permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh peserta didik melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan pada perubahan perilaku dan peningkatan literasi kesehatan.

Berdasarkan permasalahan kesehatan yang terjadi di SMA YMI Wonopringgo, maka dibutuhkan upaya intervensi untuk mengatasi permasalahan kesehatan tersebut dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan sosialisasi dan edukasi sebagai pemecahan permasalahan kesehatan tersebut. Hal terpenting dalam mengatasi permasalahan kesehatan ini adalah peran aktif dari pihak sekolah dan peserta didik dalam menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Langkah strategis yang tepat dilakukan agar bisa menyadarkan masyarakat sekolah untuk menjaga hidup sehat, terutama terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental.

## 2 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Praktik Belajar Lapangan (PBL) dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2025 yang berlokasi di SMA Islam YMI Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Sasaran kegiatan ini adalah remaja sekolah yang sekaligus mondok di pesantren (Sullamut Taufiqy & Nurut Taufiqy 2) mulai dari kelas 10 hingga kelas 12 sejumlah 129 responden dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 237 siswa. Responden diambil berdasarkan target yang harus dipenuhi dari kampus yaitu sebanyak 100 responden, dan 29 responden lainnya merupakan *back up* responden.



Grafik 1. Distribusi responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin

Sebanyak 51% responden berasal dari kelas 12 yaitu sebanyak 66 responden serta 60% responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 77 responden. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 tahap sebagai berikut:

1) Tahap 1 berupa identifikasi masalah

Sebelum identifikasi masalah, dilakukan kegiatan Pra PBL yaitu berupa pembekalan baik dari segi filosofis, teknis, maupun praktis untuk kemudian penerjunan ke lokasi pengabdian. Tahap 1 ini adalah hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan mengenali masalah yang ada di lokasi pengabdian. Identifikasi masalah dilakukan dengan menyebarkan kuesioner baku yang telah disusun kepada responden dan data yang didapatkan dianalisis menggunakan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel/grafik dan narasi serta dibuat prioritas masalah. Pada tahap ini ditemukan masalah kesehatan yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kesehatan Reproduksi, Kesehatan Mental serta kurangnya larangan merokok dan mengonsumsi NAPZA.

2) Tahap 2 berupa intervensi

Pada tahap ini adalah pelaksanaan intervensi dari masalah yang telah ditemukan yang terdiri dari 6 program

intervensi di antaranya:

- Sosialisasi Bahaya NAPZA: BERANI (Bersih dari Narkoba untuk Generasi) dengan metode ceramah dan *sharing session* yaitu sebanyak 140 partisipan
- Sosialisasi Kesehatan Reproduksi (Personal Hygiene Genitalia) dengan metode ceramah dilengkapi *pretest* dan *posttest* dengan *game* (*Wordwall*) yaitu sebanyak 20 partisipan
- Sosialisasi Kesehatan Mental (Talk It Out) dengan metode ceramah dilengkapi *pretest* dan *posttest* dengan *game* (*Wordwall*) yaitu sebanyak 20 partisipan
- Kegiatan Kebersihan Lingkungan (Giat Berlian) dengan metode kerja bakti dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah
- Sosialisasi CTPS dengan metode ceramah dan simulasi/praktik yang dilakukan secara *door to door* ke masing-masing ruang kelas
- Expo Anti Rokok (EAR) dengan metode mini galeri yaitu sebanyak 10 partisipan

Keberhasilan program intervensi dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa terkait dengan kesehatan reproduksi dan kesehatan mental remaja serta partisipasi aktif dari siswa dibuktikan dengan aktif di sesi tanya jawab selama kegiatan intervensi.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Praktik Belajar Lapangan (PBL) dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2025 yang berlokasi di SMA Islam YMI Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu tahap 1 berupa identifikasi masalah dan tahap 2 berupa intervensi. Adapun masalah yang ditemukan di antaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kesehatan Reproduksi, Kesehatan Mental serta kurangnya larangan merokok dan mengonsumsi NAPZA. Berikut hasil analisis data SPSS.

Tabel 1. Kategori Total PHBS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	110	85.3	85.3	85.3
	Baik	19	14.7	14.7	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 129 responden sebanyak 110 (85,3%) responden menyatakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kategori kurang baik. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ketua Yayasan SMA YMI yang menyatakan bahwa PHBS di sekolah masih tergolong rendah.

Tabel 2. Keputihan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	6	7.8	7.8	7.8
	Ya	71	92.2	92.2	100.0
Total		77	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 77 responden putri sebanyak 71 (92,2%) responden putri menyatakan pernah mengalami keputihan.

Tabel 3. Gatal-gatal di Kemaluan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	24	46.2	46.2	46.2
	Ya	28	53.8	53.8	100.0
Total		52	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 52 responden putra sebanyak 28 (53,8%) responden putra menyatakan pernah mengalami gatal-gatal di area kemaluan.

Tabel 4. Kategori Gejala Emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abnormal	46	35.7	35.7	35.7
	Borderline	64	49.6	49.6	85.3
	Normal	19	14.7	14.7	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 129 responden hanya sebanyak 19 (14,7%) responden yang memiliki kondisi emosional normal.

Tabel 5. Kategori Larangan Merokok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang baik	119	92.2	92.2	92.2
	Baik	10	7.8	7.8	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 129 responden sebanyak 119 (92,2%) responden menyatakan masih kurangnya larangan merokok di lingkungan sekolah.

Tabel 6. Kategori Larangan NAPZA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang baik	49	38.0	38.0	38.0
	Baik	80	62.0	62.0	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 129 responden sebanyak 49 (38%) responden menyatakan masih kurangnya larangan mengonsumsi NAPZA di lingkungan sekolah bahkan ditemukan beberapa responden yang belum memahami tentang NAPZA. Berdasarkan hasil temuan identifikasi masalah tersebut maka dibuat program intervensi untuk memecahkan permasalahan kesehatan remaja di sekolah dengan pendekatan edukatif, partisipatif, interaktif, dan berkelanjutan.

### 3.2 Pembahasan

Program intervensi yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat khususnya sasaran remaja sekolah dan pesantren melalui kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL) di SMA Islam YMI Wonopringgo terdiri dari 6 program, antara lain:

#### 1) Sosialisasi Bahaya NAPZA: BERANI (Bersih dari Narkoba untuk Generasi)

Di Indonesia, pengguna narkoba berasal dari berbagai kalangan baik pekerja, ibu rumah tangga, selebritas, hingga kalangan pelajar (Sinuraya *et al.*, 2024). Pergaulan bebas yang marak di kalangan generasi muda menjadi faktor penyebab utama terjerumus ke lingkungan yang buruk bahkan dapat membuat generasi muda menjadi pemakai, pecandu hingga pengedar narkoba. Hal ini berakibat buruk bagi masa depan mereka, sehingga peran orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya sangatlah penting. Sekolah dapat memberikan atau memperkuat pendidikan antinarkoba sebagai langkah preventif generasi muda terjerumus sehingga tercipta generasi muda yang bebas narkoba (Utomo *et al.*, 2024). Kegiatan Sosialisasi Bahaya NAPZA: Bersih dari Narkoba untuk Generasi (BERANI) dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2025 di ruang kelas SMA YMI Wonopringgo dengan mengundang narasumber dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten Batang (BNNK) dan Forum Generasi Berencana Kota Pekalongan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Acara diawali dengan sambutan dari kepala sekolah sekaligus membuka acara. Selanjutnya, yaitu pemaparan oleh narasumber terkait jenis-jenis NAPZA, dampak buruk terhadap kesehatan dan kehidupan sosial.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh BNNK dan Forum Genre

Keberhasilan intervensi dalam kegiatan sosialisasi NAPZA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satunya yaitu penyampaian oleh narasumber. Materi disampaikan secara interaktif yang membuat peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keterlibatan peserta. Partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi memungkinkan peserta untuk lebih memahami materi secara lebih mendalam. Peserta yang masih kurang jelas dalam memahami informasi mendapatkan solusi untuk menghadapi situasi terkait penyalahgunaan NAPZA. Narasumber juga memaparkan studi kasus nyata yang membantu peserta lebih memahami bagaimana narkoba dapat merusak kehidupan seseorang. Penyampaian pengalaman langsung juga dapat menjadi pendekatan menarik dalam mengedukasi peserta tentang penanganan narkoba di lingkungan sekolah (Utomo *et al.*, 2024). Selain itu, narasumber juga berperan besar dalam kegiatan intervensi ini, kehadiran BNN sebagai lembaga resmi milik pemerintah yang menangani pencegahan dan pemberantasan narkoba memberikan kepercayaan lebih kepada peserta terkait informasi yang disampaikan. Dengan menyampaikan kasus-kasus yang pernah ditangani, peserta semakin sadar bahwa penyalahgunaan NAPZA bukan hanya berdampak pada kesehatan namun juga dapat merusak masa depan. Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan intervensi ini. Lingkungan sekolah yang memiliki peraturan terkait penyalahgunaan NAPZA serta adanya pendampingan seperti bimbingan konseling di sekolah menjadikan peserta mendapatkan arahan lebih lanjut apabila mereka menghadapi tekanan lingkungan terkait NAPZA.

## 2) Sosialisasi Kesehatan Reproduksi (*Personal Hygiene Genitalia*)

Kesehatan reproduksi pada remaja adalah keadaan kesehatan yang berkaitan dengan isu-isu yang berhubungan dengan organ reproduksi, yang dimulai sejak masa remaja yang ditandai dengan menstruasi pertama pada perempuan remaja atau ejakulasi dini pada laki-laki remaja. Kesehatan reproduksi remaja mencakup fungsi, proses, dan sistem yang berkaitan dengan reproduksi remaja (Yayu *et al.*, 2024). Kesehatan reproduksi meliputi lebih dari sekadar pemahaman remaja tentang cara merawat kesehatan organ reproduksinya. Ini juga mencakup pengetahuan remaja tentang tanggung jawab yang harus dijalankan serta perilaku yang harus dihindari setelah mengalami perkembangan seksual sekunder. Masalah terkait kesehatan reproduksi dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memiliki keturunan, yang bisa mengakibatkan gangguan pada fungsi seksual, kesuburan, atau berpotensi berubah menjadi penyakit kronis yang berbahaya (Arba *et al.*, 2024). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi (*Personal Hygiene Genitalia*) yang dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 di Laboratorium Kimia SMA Islam YMI Wonopringgo. Kegiatan dihadiri perwakilan 5 siswa dari kelas 10 dan 11 yaitu sebanyak 20 siswa. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode yang interaktif dan menyenangkan agar peserta mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Kegiatan diawali dengan *pretest* yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait kesehatan reproduksi, *pretest* dikemas dalam bentuk *game* yang dijawab secara kelompok. Setelah *pretest*, kegiatan dilanjutkan pemaparan materi oleh tim PBL yang membahas kesehatan reproduksi terutama cara menjaga kebersihan dan merawat organ reproduksi. Materi yang disampaikan mencakup anatomi dan fungsi organ reproduksi, perubahan organ reproduksi, mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media berupa PPT, adanya forum diskusi sehingga peserta mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Peserta juga berperan aktif dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan terkait masalah kesehatan reproduksi, hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih terbuka dan sadar akan pentingnya informasi ini.



Gambar 2. Pretest, pemaparan materi dan posttest

Tabel 7. Hasil pretest dan posttest

Keberhasilan Program	Persentase
Pretest	30%
Posttest	80%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa sebelum intervensi dilakukan *pretest* untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan yaitu kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil dari 20 siswa sebanyak 6 (30%) siswa mampu menjawab pertanyaan *pretest* melalui *games wordwall*. Kemudian setelah pemaparan materi dilakukan *posttest*

untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, didapatkan hasil dari 20 siswa sebanyak 16 (80%) siswa mampu menjawab pertanyaan *posttest* melalui *games wordwall*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan siswa khususnya cara menjaga kebersihan dan merawat organ reproduksi setelah kegiatan sosialisasi. Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kehadiran peserta tidak sesuai rencana awal sebab seharusnya masing-masing kelas mengirimkan perwakilan 5 anak dan terdapat 9 kelas dari kelas 10, 11, 12 sehingga seharusnya ada 45 anak dalam kegiatan sosialisasi, namun karena kelas 11 ada persiapan gelar karya P5 dan kelas 12 ada pelatihan *soft skill* sehingga tidak dapat mewakili kelas untuk menghadiri sosialisasi. Selain itu kurangnya pemahaman awal peserta terhadap istilah-istilah kesehatan reproduksi karena topik ini dianggap tabu. Untuk mengatasi hal ini, tim PBL menggunakan pendekatan yang lebih santai agar peserta lebih leluasa mengungkapkan pemikirannya. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi. Di samping hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada kalangan remaja sekolah cukup berhasil untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi serta menepis stigma 'tabu' persoalan reproduksi.

### 3) Sosialisasi Kesehatan Mental (*Talk It Out*)

Gangguan mental emosional merupakan suatu kondisi seseorang mengalami perubahan emosi yang mengarah pada kondisi psikologis, salah satu tanda gangguan mental emosional di antaranya lebih suka menyendiri, merasa cemas atau kekhawatiran, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, dan memiliki fokus yang kurang baik, hal ini sangat membahayakan kesehatan jiwa remaja. Gejala gangguan emosional pada remaja yang sering terjadi yaitu perubahan *mood* (*mood swing*) yang dapat memengaruhi hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain. Dari segi akademik remaja dapat mengalami penurunan nilai hingga menyebabkan putus sekolah (Kamalah, 2023). Sosialisasi Kesehatan Mental (*Talk It Out*) dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 di Laboratorium Kimia SMA Islam YMI Wonopringgo. Kegiatan ini dihadiri perwakilan 5 siswa dari kelas 10 dan 11 yaitu sebanyak 20 siswa. Sosialisasi ini dilakukan setelah sosialisasi terkait kesehatan reproduksi dikarenakan keterbatasan waktu. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim PBL yang membahas aspek kesehatan mental yang berfokus pada gejala emosional. Materi yang disampaikan mencakup konsep emosi, tanda dan gejala, cara mengelola emosi dan sesi konsultasi di mana peserta diperbolehkan mengungkapkan perasaannya. Salah satu inovasi dalam kegiatan ini adalah penyediaan *website* sebagai layanan konseling siswa. *Website* ini dirancang untuk mempermudah akses siswa dalam mendapatkan layanan konseling secara fleksibel, terutama bagi siswa yang merasa enggan berkonsultasi secara langsung dengan guru BK. Melalui *website* ini siswa dapat mengakses berbagai informasi terkait kesehatan mental, isu-isu kesehatan mental, cara menjaga kesehatan mental, selain itu *website* ini juga dilengkapi dengan buku saku kesehatan mental yang dapat diunduh serta dapat melakukan cek kesehatan mental *online* secara gratis. Adanya *website* ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk siswa yang membutuhkan bantuan namun merasa kesulitan untuk mengungkapkan secara langsung.



Gambar 3. Pretest, pemaparan materi dan Posttest

Tabel 8. Hasil pretest dan posttest

	Keberhasilan Program	Persentase
Pretest		40%
Posttest		80%

Berdasarkan tabel 8 di atas, bahwa sebelum intervensi dilakukan *pretest* untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan yaitu kesehatan mental remaja khususnya gejala emosional didapatkan hasil dari 20 siswa sebanyak 8 (40%) siswa mampu menjawab pertanyaan *pretest* melalui *games wordwall*. Kemudian setelah pemaparan materi dilakukan *posttest* untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, didapatkan hasil dari 20 siswa sebanyak 16 (80%) siswa mampu menjawab pertanyaan *posttest* melalui *games wordwall*. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan sosialisasi di mana siswa mampu mengenali dan mengelola emosi yang dirasakan masing-masing secara positif. Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kehadiran peserta tidak sesuai rencana awal sebab seharusnya masing-masing kelas mengirimkan perwakilan 5 anak dan terdapat 9 kelas dari kelas 10, 11, 12 sehingga seharusnya ada 45 anak dalam kegiatan sosialisasi, namun karena kelas 11 ada persiapan gelar karya P5 dan kelas 12 ada pelatihan *soft skill* sehingga tidak dapat mewakili kelas untuk menghadiri sosialisasi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi. Di samping hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan mental yang fokus pada gejala emosional cukup berhasil untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman dalam mengungkapkan emosi yang mereka rasakan. Melalui kegiatan ini yang sekaligus peluncuran *website* sebagai layanan konsultasi siswa menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental sama pentingnya seperti masalah kesehatan fisik yang perlu diselesaikan. Sehingga tercipta remaja sebagai generasi penerus bangsa yang sehat fisik dan juga mental.

#### 4) Kegiatan Kebersihan Lingkungan (Giat Berlian)

Kegiatan Kebersihan Lingkungan (Giat Berlian) adalah salah satu program intervensi yang bertujuan untuk memberantas jentik nyamuk serta menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di seluruh area SMA Islam YMI Wonopringgo mulai dari ruang kelas, halaman, hingga toilet. Kegiatan ini bertepatan dengan rangkaian acara Dies Natalis sekolah yang diawali dengan jalan sehat, kemudian foto bersama dan tukar kado. Setelah rangkaian acara Dies Natalis selesai, dilanjut kegiatan kebersihan lingkungan dengan membersihkan sampah yang ada di seluruh area sekolah, membersihkan ruang kelas masing-masing, membersihkan toilet dan menaburkan bubuk abate untuk membunuh jentik nyamuk.



Gambar 4. Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa. Program intervensi ini diharapkan dapat berdampak positif untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya kebersihan lingkungan, mendorong partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan secara keseluruhan meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah. Ketika lingkungan dalam keadaan bersih dan terawat, maka segala aktivitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih nyaman. Demikian pula, dengan menjaga kebersihan sekolah, baik siswa maupun guru akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan proses belajar mengajar (Ismail, 2021). Namun, terdapat hambatan dalam mengondisikan siswa untuk berpartisipasi, sehingga memerlukan bantuan dari OSIS. Selain itu, keterbatasan waktu karena setelah kegiatan kebersihan akan ada kegiatan lain sebagai rangkaian persiapan Dies Natalis sekolah serta keterbatasan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan kebersihan. Alat dan bahan kebersihan lainnya seperti kamper, cairan pembersih, dan abate disediakan, dan diberikan kepada pihak sekolah untuk mendukung kegiatan ini dan memastikan bahwa kegiatan ini dapat dilanjutkan secara menyeluruh demi menjaga kebersihan lingkungan sekolah ke depannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan belum menjadi perhatian oleh seluruh siswa terlihat dari partisipasi siswa dalam melaksanakan kebersihan lingkungan setiap harinya masih kurang walaupun sudah terdapat jadwal kebersihan setiap harinya. Diketahui bahwa selain perilaku, lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi kesehatan seseorang. Oleh karena itu kegiatan ini perlu untuk dilanjutkan dan dipertahankan agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

#### 5) Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun

Cuci tangan dengan sabun (CTPS) adalah salah satu cara untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cara membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan sabun dan air mengalir. Hal ini bertujuan untuk menghentikan penyebaran kuman. Cuci tangan dengan sabun merupakan langkah untuk menghilangkan kotoran dan debu dari kulit tangan. Kegiatan ini dikenal sebagai metode yang mudah untuk mencegah berbagai penyakit mematikan, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang sering menjadi permasalahan di lingkungan sekitar (Sarashy *et al.*, 2023). Kebersihan melalui cuci tangan kini menjadi fokus perhatian secara global. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik menjadi isu di negara maju maupun negara berkembang akibat rendahnya kesadaran akan pentingnya mencuci tangan. Proses mencuci tangan dengan sabun meliputi tindakan pembersihan tangan dan jari menggunakan sabun serta

air. Mencuci tangan menggunakan sabun atau kebersihan tangan ternyata sangat ampuh dalam mencegah infeksi. Mencuci tangan dengan sabun menggunakan enam langkah adalah contoh dari sanitasi menyeluruh yang didasarkan pada masyarakat (Nissa *et al.*, 2024). Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Februari 2025 di ruang kelas SMA Islam YMI Wonopringgo. Kegiatan ini diawali dengan edukasi pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun untuk kesehatan kemudian dilanjutkan simulasi cuci tangan yang benar dan penyerahan sabun cuci tangan untuk masing-masing kelas. Kegiatan ini dilaksanakan *door to door* ke ruang kelas karena keterbatasan waktu yang diberikan sekolah dan di sela-sela persiapan lomba rangkaian Dies Natalis, namun hal tersebut tidak mengurangi antusias siswa yang menyambut kedatangan tim untuk memberikan edukasi di kelas. Kegiatan edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang baik, adanya kesadaran peserta untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas, berkurangnya risiko penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan sebagainya.



Gambar 5. Sosialisasi CTPS dan Pembagian Sabun

#### 6) Expo Anti Rokok (EAR)

Expo Anti Rokok (EAR) adalah program intervensi yang dilaksanakan pada hari Minggu, 16 Februari 2025 di Laboratorium Kimia SMA Islam YMI Wonopringgo. Expo Anti Rokok (EAR) ini dibuat dalam bentuk mini expo dan terdiri dari beberapa *booth* yaitu *booth* bahan dan bahaya rokok, *booth* penayangan film bahaya rokok, serta foto *booth*. Program Expo Anti Rokok (EAR) dinilai lebih efektif sebagai upaya edukasi atau kampanye mengenai bahaya rokok kepada remaja sekolah karena peserta Expo (remaja sekolah) dapat melihat langsung bukti-bukti ilmiah, testimoni, serta visualisasi yang kuat sehingga pesan lebih mudah tersampaikan dan dipahami. Melalui expo khususnya penayangan film bahaya rokok dapat memotivasi remaja untuk mengambil tindakan positif, seperti menghindari rokok, berhenti merokok atau bahkan membantu orang lain untuk berhenti merokok. Di samping program ini dinilai efektif, namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya seperti kehadiran peserta expo tidak sesuai rencana yang mana seharusnya setiap kelas mengirimkan perwakilan 5 anak untuk menghadiri expo, tetapi yang hadir hanya kelas 12 itu pun dipilih secara acak saat itu juga. Pelaksanaan expo ini bersamaan dengan rangkaian Dies Natalis SMA Islam YMI Wonopringgo yang diisi dengan perlombaan sehingga siswa terfokus pada perlombaan tersebut dan mengabaikan expo yang telah dipersiapkan.



Gambar 6. Booth bahan & bahaya rokok, booth pemutaran film, serta foto booth

Remaja dapat menjadi lebih sadar akan risiko terkait rokok melalui edukasi. Dengan memahami pentingnya menghindari rokok, mereka dapat mengembangkan sikap menolak merokok. Edukasi kesehatan juga membantu remaja mengelola stres dan tekanan tanpa menggunakan rokok. Penelitian Kurniawan (2023) di Surabaya menunjukkan bahwa Tabungan Edukasi Rokok (TEKO) dapat mengubah keyakinan individu untuk berhenti merokok dan menjadi agen perubahan. Program edukasi kesehatan membantu remaja mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, guru, dan masyarakat, meningkatkan motivasi untuk perilaku sehat (Irwansjah *et al.*, 2025). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Informasi yang berasal dari luar akan membuat seseorang lebih kreatif, sehingga lebih memahami bahaya rokok bagi kesehatan. Dengan demikian, akan berdampak pada perilaku seseorang, yang dapat membantu mencegah mereka merokok di usia dini (Rasu *et al.*, 2024). Menurut teori model keyakinan kesehatan, seseorang melakukan perilaku pencegahan yang merugikan kesehatan karena memiliki keyakinan kuat terhadap ancaman kesehatan. Persepsi ancaman ini muncul dari kerentanan terhadap perilaku merokok dan keseriusan dampaknya. Jika individu merasa bahwa merokok adalah ancaman serius bagi kesehatan, mereka cenderung tidak merokok. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan persepsi bahaya merokok di kalangan remaja. Merokok di kalangan remaja menjadi masalah besar dalam kesehatan masyarakat karena dampak negatifnya pada perkembangan fisik dan mental. Remaja cenderung mencoba hal baru tanpa memikirkan risiko jangka panjang. Mereka juga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya (Hubaybah *et al.*, 2024). Dampak merokok meluas ke masyarakat, bukan hanya perokok, ini meningkatkan risiko penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan. Secara ekonomi, merokok menyebabkan kerugian finansial bagi keluarga dan biaya kesehatan tinggi, dengan kerugian mencapai Rp 17,9 hingga 20 triliun per tahun. Merokok akan berdampak negatif pada produktivitas tenaga kerja dan kualitas hidup masyarakat (Yunarman *et al.*, 2025).

#### 4 | KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Praktik Belajar Lapangan (PBL) di SMA Islam YMI Wonopringgo didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, serta bahaya narkoba dan rokok. Meskipun sebagian besar siswa masih tergolong dalam kategori kurang baik dalam perilaku tersebut, partisipasi dan dukungan dari pihak sekolah, pesantren, serta tenaga pengajar sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program. Program seperti sosialisasi, edukasi interaktif, dan kegiatan kebersihan lingkungan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi, terbatasnya fasilitas pendukung, dan kendala dalam penyebaran informasi yang memadai mengenai aspek kesehatan lainnya. Diharapkan kegiatan intervensi ini dapat memberikan dampak jangka panjang berupa penurunan angka penyalahgunaan NAPZA, peningkatan kesehatan reproduksi dan mental remaja, serta terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman. Oleh karena itu, program ini perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan pengembangan model edukasi yang lebih efektif, efisien, dan interaktif, pengembangan fasilitas pendukung, serta melibatkan *stakeholder* lain khususnya pemangku kebijakan kesehatan remaja agar tercipta generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Islam YMI Wonopringgo yang telah menerima tim untuk melakukan pengabdian masyarakat di sekolah, khususnya dengan sasaran remaja sekolah dan pesantren yang sesuai dengan tema "Santri Sehat Generasi Hebat". Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pekalongan, khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL). Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama untuk menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Arfiani, A., Jusni, J., & Kanang, B. K. (2022). Edukasi tentang pentingnya remaja melekat tentang kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren As'Adiyah Dapoko Kabupaten Bantaeng. *JCS*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i1.29>
- Djohan, S. E., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan mental emosional dan depresi pada remaja. *HealthCare Nursing Journal*, 4(2), 429–434. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i2.2346>

- Ertiana, D., Seotytvia, A., Utami, A., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program peningkatan kesehatan remaja melalui posyandu remaja. *Journal of Community Engagement and Employment*, 3(1), 30–39. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/362/191>
- Hubaybah, H., Azhary, M. R., Simatupang, N. A., Herwansyah, H., Amir, A., & Rahmat, A. A. (2024). Sekolah sehat anti rokok: Pendidikan kesehatan dengan pendekatan peer-based learning. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1510–1517. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1367>
- Indari, I., Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., & Nurwinda, S. (2022). Pembentukan kader remaja dan pelatihan posyandu remaja di Desa Sidorahayu Wagir Malang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(11), 3737–3748. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7337>
- Irwansjah, N., Darwis, D., & Nurafriani, N. (2025). Hubungan Edukasi Kesehatan Dengan Pencegahan Perilaku Merokok Siswa Di SMA Negeri 11 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v5i2.1897>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>
- Mulasari, S. A., Saptadi, J. D., Sofiana, L., Rokhmayanti, & Hidayat, M. S. (2021). *Modul pengabdian masyarakat: Perilaku hidup bersih dan sehat*.
- Muhammad, A., Idrus, L. S., Aspadiah, V., Muliadi, R., Malik, F., Nasrudin, Darsia, Kristiana, G., Farid, M., Kurniati, N., Rahmatiah, S., & Syam, W. M. (2024). Sosialisasi kesehatan reproduksi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soropia. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.13>
- Nissa, R., Fatimah, S., Sumarno, A., & Yanti, N. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penyakit diare pada siswa Sekolah Dasar Negeri Lubang Buaya 03 Jakarta Timur. *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak*, 10(2), 43–62. <https://doi.org/10.34005/afiat.v10i2.4320>
- Rasu, S., Langingi, A. R. C., Lunemo, G. P. M., Rumondor, G. D., & Surat, F. (2024). Edukasi tentang bahaya merokok pada kalangan remaja di SMA Katolik Don Bosco Lembean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2489–2496. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3354>
- Rianto, A. A. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menengah pertama. *Jurnal Anestesi Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.796>
- Sarashy, N. B. H., Cahyani, C. N., Fadhilah, L. N., Hanifah, S. Y., & Widiarini, R. (2023). Penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan di lingkungan sekolah. *APMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.47575/apma.v3i2.375>
- Sinuraya, J. F., Barus, J. B. N. B., Ginting, L. B., Sinurat, H. S., & Ginting, G. C. (2024). Sosialisasi pencegahan dan penyalahgunaan napza pada siswa di SMP Negeri 1 Dolok Silau. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(3), 160–166. <https://doi.org/10.56855/income.v3i3.1130>
- Sumarwati, M., Mulyono, W. A., Nani, D., Swasti, K. G., & Abdilah, H. A. (2022). Pendidikan kesehatan tentang gaya hidup sehat pada remaja tahap akhir. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 36–48. <https://doi.org/10.31294/jabdima.v5i1.11354>
- Utomo, R. A., Rusli, M., Hermansius, R. T., & Karimah, S. A. (2024). Sosialisasi pendidikan antinarkoba dan antikorupsi pada generasi muda di MtsS. Annida Bina Insani Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.759>
- Vipriyanti, N. U., Deviani, N. W., Widnyana, I. K., & Mahayana, W. (2021). Program posyandu terintegrasi: Strategi penguatan posyandu remaja di Denpasar. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(3), 490–501.

- Yayu, P., Jumriani, N., & Nurbaety. (2024). Sosialisasi kesehatan reproduksi pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram. *Journal of Community Services*, 6(2), 50–58.
- Yunarman, S., M. Ilham Gilang, Sri Wahyu Nurhidayati, & Arga Dwi Praditya. (2025). Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs Di Indonesia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 539-554. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19149>.

How to cite this article: Pratiwi, F. A., Arrohmah, A. A., Nur'aini, F. A., Amalia, N. Z., Rahmawati, N. F., Firmansyah, R. A., & Maulana, J. (2025). Intervensi Masalah Kesehatan Remaja Sekolah di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 358–369. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.582>.